

Investasi, Inflasi dan Konsumsi: Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kalimantan Selatan

Ikhwan Saibana¹⁾, Muhammad Noval^{2)*}, Siti Aminah²⁾, Haifa Nafila³⁾, Mila Rosadi⁴⁾

¹⁾ Program Studi Ekonomi Syariah, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi Syariah, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

³⁾ Program Studi Manajemen Bisnis Syariah, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

⁴⁾ Program Studi Perbankan Syariah, UIN Antasari, Banjarmasin, Indonesia

* E-mail corresponding author: noval@uin-antasari.ac.id

Ecoplan

Submitted: Nov 27, 2023

Accepted: Apr 24, 2024

Published: Apr 29, 2024

Keywords: *Economic Growth; Investment; Inflation; Consumption*

Abstract- *Economic growth is used as an important indicator in measuring the success or failure of economic development. A growing economy indicates economic development that each economic sector has achieved within a certain period. This research aims to determine the economic growth in South Kalimantan in terms of investment, inflation, and consumption. The research method used in this research is multiple linear regression analysis using hypothesis testing, namely the t-test and F-test, based on data obtained in time-series form with an observation period from 2006 to 2021. Secondary data from published data from the Agency The Statistics Center (BPS) of South Kalimantan Province forms investment performance values, inflation, and consumption as independent variables. Meanwhile, the dependent variable is economic growth. The research results prove that economic growth is partially influenced by inflation and consumption; high unstable inflation will hurt economic growth, and high consumption will encourage economic performance. Meanwhile, investment does not affect the economic growth of South Kalimantan because the amount of investment depends on the efficiency and accuracy of policy targets, the availability of adequate human resources and infrastructure, and a stable political situation. Investment, inflation, and consumption variables influence the simultaneous test of economic growth in South Kalimantan.*

Abstrak - Pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai indikator penting dalam pengukuran keberhasilan atau kegagalan pembangunan ekonomi. Ekonomi yang bertumbuh menjadi indikasi pembangunan ekonomi yang berhasil diraih oleh masing-masing bidang ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi ditinjau dari aspek investasi, inflasi dan konsumsi yang terjadi di Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan analisis regresi linear berganda menggunakan pengujian hipotesis yaitu uji t dan uji F, berdasarkan data yang didapat dalam bentuk time-series dengan masa pengamatan sejak tahun 2006 hingga tahun 2021. Data sekunder bersumber dari data publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan berupa nilai kinerja Investasi, inflasi dan konsumsi sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh inflasi dan konsumsi, inflasi yang tinggi tidak stabil akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta dengan konsumsi yang tinggi akan mendorong pencapaian kinerja ekonomi. Sedangkan investasi tidak memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan, karena besarnya investasi bergantung pada adanya efisiensi dan ketepatan sasaran kebijakan, ketersediaan SDM dan infrastruktur yang memadai, serta keadaan politik yang stabil. Adapun pengujian secara simultan pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel investasi, inflasi dan konsumsi.

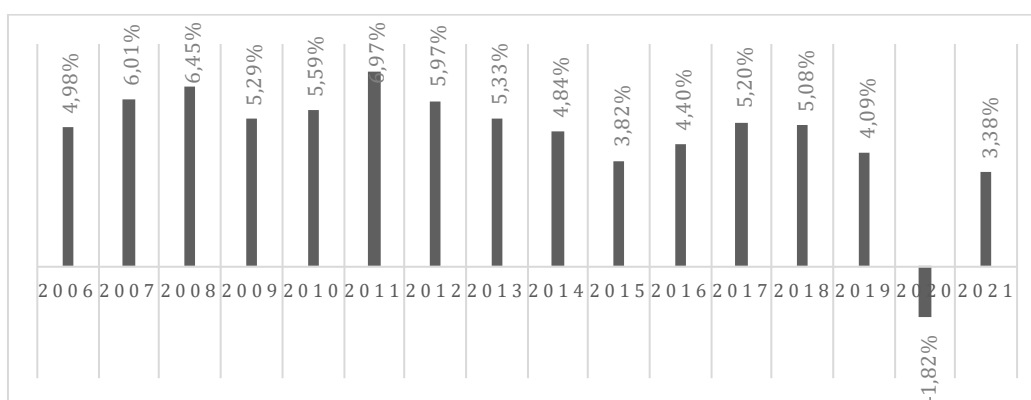
Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi; Investasi; Inflasi; Konsumsi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu kualifikasi penting dalam mengukur keberhasilan atau pun kegagalan pembangunan ekonomi. Kebijakan pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah akan berdampak pada gambaran pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Pertumbuhan ekonomi penting bagi perekonomian suatu negara karena mengukur pertumbuhan dan kinerja perekonomian negara tersebut (Mongan & Saputra, 2013). Sebagai negara berkembang, pembangunan ekonomi Indonesia merupakan sarana utama untuk mencapai tujuan nasional. Pendapatan yang lebih tinggi berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan manusia penting lainnya, dan mereka juga memiliki dampak tidak langsung pada pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi tinggi yang disertai dengan proses yang senantiasa berkesinambungan menjadi pembentuk keadaan yang fundamental dalam kelangsungan pembangunan ekonomi (Tapparan, 2020).

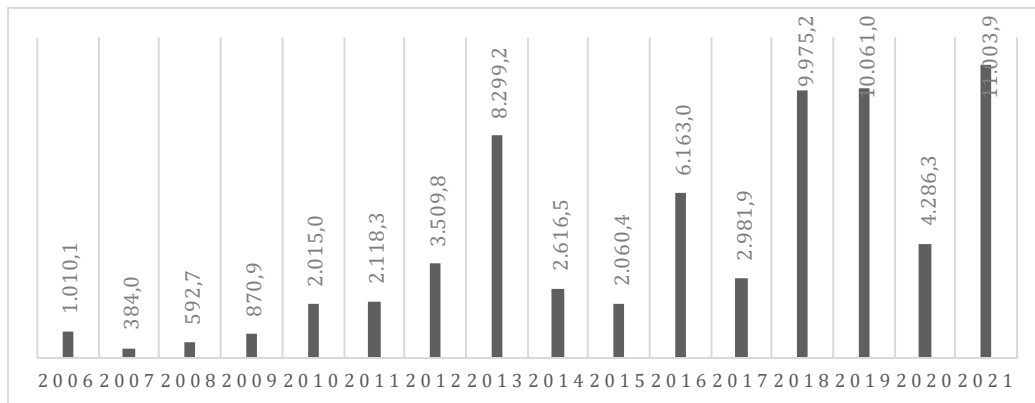
Provinsi Kalimantan Selatan sendiri sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia mempunyai berbagai potensi yang dapat dikembangkan baik dari segi infrastruktur, sumber daya alam, tenaga kerja dan potensi pasar telah mengalami pertumbuhan di berbagai sektor ekonomi. Banyak sektor ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan yang berkembang pesat, di antaranya adalah sektor pertanian, perikanan, perkebunan, industri, dan pariwisata. Sektor pertanian di daerah ini sangat potensial, terutama di bidang kelapa sawit dan karet, sehingga banyak perusahaan besar yang berinvestasi di sana. Selain itu, sektor perikanan dan perkebunan juga mengalami pertumbuhan yang pesat, terutama di daerah pesisir. Namun ketergantungan pada sektor tertentu pada sektor ekstraktif seperti pertambangan dan perkebunan, menjadi permasalahan pertumbuhan perekonomian di Kalimantan Selatan. Ketika harga komoditas global mengalami fluktuasi atau terjadi penurunan permintaan, perekonomian Kalimantan Selatan dapat terpengaruh secara signifikan. Pada akhir tahun saja menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik menunjukkan kemajuan ekonomi di Kalimantan Selatan tumbuh sebesar 5,11% (Badan Pusat Statistik, 2023), hal tersebut berarti potensi ekonomi yang dimiliki oleh provinsi ini dapat berkembang dan akan terus dapat ditingkatkan dengan kebijakan-kebijakan yang tepat.

Secara statistik sejak 2006 ke 2021 pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan mengalami sedikit penurunan, akan tetapi efek adanya pandemi menyebabkan perlunya upaya ekstra dalam mengembalikan pertumbuhan ekonomi ke nilai yang relatif stabil. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kalimantan Selatan tergambar pada gambar berikut:



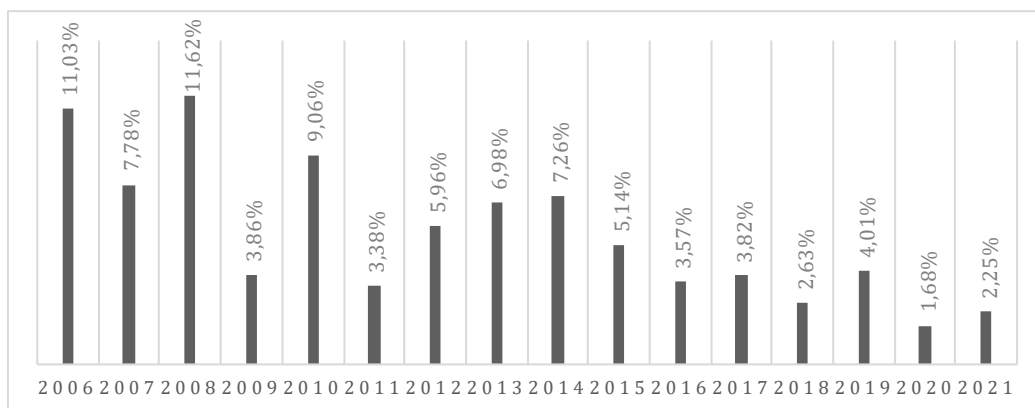
Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Kalimantan Selatan Periode 2006-2021

Investasi menjadi sangat penting guna meningkatkan kemajuan suatu daerah, namun beberapa faktor dapat menjadi penentu ketertarikan investor terhadap suatu daerah atau negara, diantaranya stabilitas keamanan, kebijakan politik dan juga potensi investasi itu sendiri dalam memberikan imbal hasil. Berikut ini catatan investasi sejak tahun 2006 sampai dengan 2021:



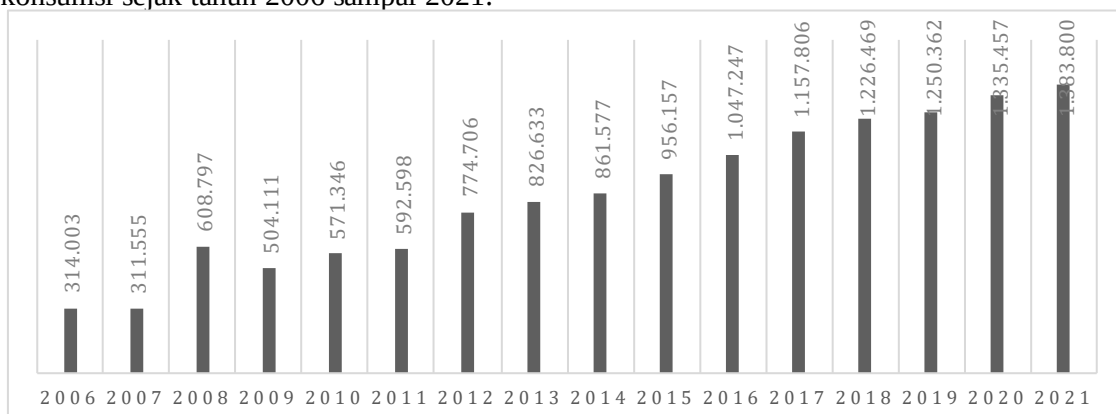
Gambar 2. Investasi Kalimantan Selatan Periode 2006-2021

Secara global perekonomian dunia dapat mempengaruhi kebijakan-kebijakan internal suatu negara untuk menjaga stabilitas pasar dalam negeri. Salah satu faktor eksternal yaitu inflasi, inflasi dapat menyebabkan daya beli menurun dan kesejahteraan masyarakat menjadi terganggu. Rekaman inflasi yang terjadi sejak tahun 2006 sampai dengan 2021 adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Inflasi Periode 2006-2021

Tingkat konsumsi secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara mikro ataupun makro. Sehingga peningkatan nilai konsumsi dapat juga diasumsikan kemampuan dan daya beli yang meningkat, dengan itu diharapkan berdampak positif terhadap perekonomian negara. Berikut ini perkembangan konsumsi sejak tahun 2006 sampai 2021:



Gambar 4. Konsumsi Kalimantan Selatan Periode 2006-2021

Ditinjau dari diagram-diagram gambar 1 s.d 4 dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuatif dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,72% di setiap tahunnya. Sebagai salah satu daerah berkembang, pembangunan di Kalimantan Selatan juga menghadapi berbagai kendala dan tantangan, seperti tingkat pengangguran dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Meskipun terdapat banyak lapangan pekerjaan di Kalimantan Selatan, masih banyak penduduk yang menganggur karena kurangnya keterampilan dan *skill* yang cocok dengan tuntutan pasar. Masalah dan tantangan seperti yang ada harus segera diperbaiki. Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan meningkatkan investasi, baik investasi domestik maupun asing.

Namun ada beberapa masalah yang dihadapi dalam sektor investasi di Kalimantan Selatan seperti keterbatasan infrastruktur yang layak, seperti akses jalan, bandara dan pelabuhan. Infrastruktur yang kurang memadai dapat menghambat aksesibilitas, distribusi barang, dan konektivitas dengan wilayah lain, sehingga mempengaruhi daya tarik investasi di Kalimantan Selatan. Selain itu proses perizinan dan regulasi yang kompleks dan lambat dapat menjadi hambatan bagi investor. Padahal salah satu faktor yang dapat menjadi syarat kemajuan ekonomi suatu daerah adalah dengan menjamurnya investasi dalam segala bidang di suatu daerah Ma'ruf & Wihastuti (2008), Zakaria (2019) dan Sulistiawati (2012) menemukan adanya pengaruh negatif namun tidak signifikan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Hasil serupa juga ditemui di Singapura, yaitu Investasi dalam bentuk Penanaman Modal Asing juga terbukti memengaruhi perekonomian (Gandhi et al., 2022). Hal tersebut dibuktikan dari penelitian Alvaro (2021) dan Muryanto et al. (2022) terdahulu menyebut bahwa investasi berdampak baik terhadap ekonomi suatu daerah, namun bukti sebaliknya ditemukan oleh Barianto (2019) di Kota Batam Investasi tidak memiliki terhadap pertumbuhan ekonomi, tidak adanya pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi juga disampaikan oleh Hellen et al. (2018) dan Nadzir & Kenda (2023).

Sektor pertambangan, terutama batu bara, yang menjadi tulang punggung perekonomian Kalimantan Selatan menjadikan fluktuasi perekonomian Kalimantan Selatan rentan terjadi, karena mengikuti turun naiknya harga komoditas. Tumbuhnya perekonomian Kalimantan Selatan pada tahun 2024 perekonomian diperkirakan dalam kisaran 4,0-4,8 persen. Hal ini dikarenakan adanya tantangan perlambatan di sektor pertambangan, karena kebijakan maupun operasional, masih berlanjut. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan hilirisasi produk pertambangan, pertanian ataupun sektor lainnya (Yulianus, 2024).

Inflasi adalah salah satu variabel penting yang bisa memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yaitu naiknya harga secara umum dan terus menerus. Kalimantan Selatan memiliki sektor-sektor ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh harga komoditas, seperti pertambangan dan perkebunan. Fluktuasi harga komoditas global dapat mempengaruhi inflasi di wilayah tersebut. Jika harga komoditas turun, pendapatan sektor-sektor ini dapat terpengaruh dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi berdampak pada menurunnya pendapatan riil masyarakat (daya beli) terutama bagi masyarakat dengan pendapatan tetap, yang berakhir pada pertumbuhan ekonomi daerah yang akan terhambat. Laju inflasi harus dapat terkontrol agar tidak menyebabkan terjadinya persoalan makroekonomi di masa mendatang yang dapat berdampak pada terganggunya stabilitas dalam perekonomian. Hubungan erat dimiliki antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi/ Produk Domestik Bruto, karena pertumbuhan ekonomi sebuah negara bisa meningkat apabila inflasi yang terjadi dalam tingkat rendah dan stabil (Saefulloh & Fahlevi, 2023). Berdasarkan penelitian Agus & Herawati (2023) dan Sabyan et al., (2023) terdahulu inflasi memengaruhi secara signifikan terhadap perekonomian, secara khusus perekonomian di Indonesia dengan indikator Produk Domestik Bruto dipengaruhi oleh tingkat inflasi dijelaskan dalam penelitian Salim, Fadilla, et al., (2021). Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Kota Jambi ketika diukur berdasarkan penilaian inflasi ternyata tidak memiliki pengaruh (Hastin, 2022), ada pula penelitian lain yang bertolak belakang yang menunjukkan ketiadaan pengaruh inflasi terhadap perekonomian yaitu Putri et al., (2018) dan Hamzah et al., (2023).

Harga yang tinggi dapat menyebabkan turunnya konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa dan meningkatnya jumlah serta persentase kemiskinan di Indonesia (Ningsih & Andiny,

2018). Secara umum di Indonesia Menurut Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo (2022) konsumsi merupakan penopang perekonomian (Hidayat, 2021). Kebijakan yang dilakukan oleh Bank Indonesia tentang penetapan suku bunga juga menjadi perhatian penting karena akan berdampak kepada konsumsi (Yudanto & Rochaida, 2020). Pola konsumsi yang tidak seimbang atau tidak berkelanjutan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika masyarakat Kalimantan Selatan cenderung mengonsumsi barang-barang impor atau barang mewah yang tidak diproduksi secara lokal, hal ini dapat menyebabkan aliran uang keluar dari daerah dan mengurangi dampak multiplier dalam perekonomian. Pola konsumsi yang tidak seimbang juga dapat mengabaikan sektor-sektor ekonomi potensial dalam daerah. Konsumsi Rumah Tangga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Majalengka (Yusup & Istiqomah, 2022). Secara empiris bukti lain juga menunjukkan adanya pengaruh konsumsi terhadap perekonomian dijelaskan dalam penelitian Sudirman & Alhudhori (2018), Purnama et al. (2022) dan Koilam et al. (2023). Wadinati dan Yasin pada tahun 2022 membuktikan pengaruh yang berbeda dari konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019, hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh secara negatif antara konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi (Wadiniati & Yasin, 2022). Perbedaan hasil temuan lain juga ditemukan yang menunjukkan tidak adanya efek yang ditimbulkan dari konsumsi terhadap perekonomian (Padli et al., 2020).

Secara umum terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah membahas investasi, inflasi dan konsumsi dalam hubungannya dengan pertumbuhan perekonomian baik secara masing-masing maupun bersama-sama. Namun, dari penelitian terdahulu tersebut terdapat hasil yang cukup beragam, hal tersebut dapat dikarenakan lingkup yang berbeda, masa penelitian yang tidak sama maupun metode penelitian yang variatif. Variasi penelitian terdahulu tersebut menyebabkan adanya relevansi untuk dilakukannya penelitian lanjutan dengan kombinasi variabel yang berbeda, waktu serta metode penelitian yang lain (Noval et al., 2020). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang terjadi sebelumnya, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dengan penggunaan variabel independen berupa investasi, inflasi dan konsumsi serta variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi

Pembangunan ekonomi memerlukan dukungan investasi yang merupakan salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi (Astuti, 2018). Kegiatan investasi memberikan peluang kepada individu/masyarakat agar terciptanya peningkatan kegiatan ekonomi, peningkatan pendapatan nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Investasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu: *Pertama*, Kenaikan investasi dapat mengakibatkan peningkatan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; *Kedua*, Peningkatan investasi barang modal dapat menambah volume produksi; dan *Ketiga*, Investasi akan selaras dengan perkembangan teknologi.

Investasi memiliki dua jenis, yaitu investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah, investasi ini biasanya tidak berorientasi pada keuntungan. Sedangkan investasi swasta merupakan investasi yang bertujuan untuk mendapat keuntungan, investasi ini berasal dari sektor swasta nasional, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), maupun luar negeri yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) (Nehemia & Prasetya, 2023).

Pertama, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), PMDN dilakukan dengan modal dalam negeri untuk kegiatan penanaman modal terhadap kegiatan usaha di wilayah Indonesia. *Kedua*, Penanaman Modal Asing (PMA), PMA dilakukan sepenuhnya dengan modal asing maupun dengan berserikat dengan modal dalam negeri untuk kegiatan penanaman modal terhadap kegiatan usaha di wilayah Indonesia.

Inflasi

Pada dasarnya inflasi merupakan mencerminkan ketidakseimbangan yang terjadi antara penawaran dan permintaan perekonomian suatu negara. Inflasi berakibat pada penurunan daya beli mata uang sebuah negara, sehingga masyarakat dalam melakukan konsumsi barang atau jasa

masyarakat perlu mengeluarkan lebih banyak uang (Saefulloh & Fahlevi, 2023) Inflasi adalah keadaan dimana naiknya tingkat harga komoditas atau barang dan jasa pada periode tertentu (Christianingrum & Syafri, 2019).

Inflasi dapat berakibat negatif terhadap perekonomian masyarakat, pengusaha maupun pemerintah/perekonomian nasional. Khususnya untuk perekonomian nasional, dampak terjadinya inflasi yaitu penurunan investasi, meningkatkan suku bunga, mendorong penanaman modal secara spekulatif, gagalnya pelaksanaan pembangunan, ketidakpastian ekonomi di masa depan, berkurangnya daya saing produk lokal/nasional, menimbulkan defisit pembayaran, penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat dan peningkatan angka pengangguran (Ardiansyah, 2017).

Pengukuran nilai/tingkat inflasi dapat dilakukan dengan tiga indikator, yaitu: *Pertama*, Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu indeks berdasarkan rata-rata perubahan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. *Kedua*, Indeks Harga Produsen (IHP), yaitu indeks yang menjelaskan perubahan harga (kenaikan atau penurunan) di tingkat produsen. *Ketiga*, Deflator Produk Domestik Bruto (PDB), yaitu pengukuran perubahan nilai ekonomi sebuah negara dari waktu ke waktu dengan perhitungan inflasi atau deflasi (Yudanto & Rochaida, 2020).

Konsumsi

Konsumsi bisa menjadi indikator dalam menilai kesejahteraan masyarakat dari sudut pandang ekonomi (N et al., 2013). Konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan rumah tangga atas barang dan jasa untuk kebutuhan konsumsi akhir atau kebutuhan seseorang/masyarakat yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan atas sebuah pekerjaan (Takahindangen et al., 2021) Konsumsi yang tinggi berarti pemenuhan kebutuhan sudah optimal, sebaliknya dengan tingkan konsumsi rendah dapat berarti kecilnya kemampuan masyarakat dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Konsumsi diukur dengan menggunakan indikator pengeluaran rata-rata per kapita. Pengeluaran rata-rata per kapita merupakan sejumlah biaya konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan untuk anggota rumah tangga selama periode satu bulan, baik yang berupa pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibandingkan dengan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga tersebut. dalam konsumsi rumah tangga membedakan antara konsumsi makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang, pengeluaran untuk keperluan kegiatan usaha maupun pemberian kepada pihak lain tidak menjadi bagian dalam perhitungan konsumsi ini (Sihite, 2022).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu perkembangan kegiatan ekonomi yang berakibat adanya peningkatan produksi barang dan jasa oleh suatu masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut (Sukirno, 2016). salah satu tujuan pembangunan ekonomi daerah adalah agar terjadinya peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah adalah dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan.

Indikator pertumbuhan ekonomi adalah dengan serangkaian ukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja ekonomi suatu daerah atau negara. Indikator-indikator yang sering digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi antara lain: *Pertama*, Produk Domestik Bruto (PDB), yakni nilai pasar dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam sebuah negara selama periode tertentu. *Kedua*, Pendapatan per kapita, yakni pendapatan rata-rata penduduk di sebuah negara. *Ketiga*, Tingkat pengangguran, penyerapan tenaga kerja akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran.

Teori Keynes

Pandangan penting dalam teori ekonomi makro modern adalah yang dikemukakan oleh Jhon Maynard Keynes, sampai pada akhirnya terbit sebuah buku pada tahun 1936 yang berjudul *The General Theory of Employment, Interest and Money* dan menjadi landasan teori ekonomi makro yang sering disebut teori Keynes. Argumen yang tertera pada buku tersebut yaitu pengeluaran agregat (belanja dari masyarakat untuk barang dan jasa) merupakan faktor terpenting dalam penentuan tingkat aktivitas ekonomi suatu negara. Selain menjabarkan faktor-faktor yang menjadi

penentu tingkat transaksi ekonomi sebuah negara dan situasi yang dapat menyebabkan timbulnya masalah, analisis makro ekonomi dalam teori Keynes juga menjabarkan upaya-upaya yang dapat diambil oleh pemangku kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi tersebut. Kemudian yang menjadi puncak dalam keilmuan analisis makro ekonomi adalah analisis tentang penentuan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai sebuah negara (Sukirno, 2016).

Teori tersebut menunjukkan tentang penawaran dan pengeluaran agregat yang akan menentukan tingkat aktivitas dalam perekonomian dan jumlah pendapatan nasional atau produk nasional yang dihasilkan selama periode waktu tertentu. Dalam ekonomi modern, komponen pengeluaran total dibagi menjadi empat kelompok, yaitu: *Pertama*, Pengeluaran konsumsi dalam rumah tangga. *Kedua*, Investasi perusahaan-perusahaan. *Ketiga*, Pengeluaran untuk konsumsi dan investasi pemerintah. *Keempat*, Pelaksanaan ekspor (Hasanah, 2013).

Teori Monetarisme

Teori ini, yang dikembangkan oleh Milton Friedman (1987), yang berpendapat bahwa tingginya inflasi dan ketidakstabilan inflasi berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Singkatnya, golongan monetarisme berpendapat bahwa harga mendapat pengaruh dari tingkat pertumbuhan uang, dan tidak memiliki pengaruh nyata pada pertumbuhan dalam jangka panjang. Inflasi akan berpengaruh apabila pertumbuhan jumlah uang beredar lebih tinggi dari pada tingkat pertumbuhan ekonomi (Simanungkalit, 2020).

METODE PENELITIAN/METHOD

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari analisis statistik deskriptif kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan uji regresi linier berganda dengan uji t dan uji F serta koefisien determinasi (R^2) menggunakan *evIEWS*. Adapun model penelitiannya adalah:

$$Y = -\beta_0 + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + e$$

Dimana:

Y = variabel bebas/dependen

X = variabel terikat/independen

β = koefisien estimate

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = *Error term*

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif, yaitu dengan melakukan analisis data secara statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, hasil pengujian kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sehingga memperoleh hasil penelitian. Analisis statistik yang digunakan pada penelitian ini dibantu dengan program *Eviews*.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder terkait variabel penelitian berupa nilai investasi, tingkat inflasi, nilai konsumsi dan besaran nilai pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan sesuai dengan periode pengamatan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data publikasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) melalui laman websitenya.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis statistik deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan objek dan variabel yang diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk dapat mengetahui terpenuhinya asumsi klasik terhadap keseluruhan data agar dapat dilanjutkan pada pengujian akhir yaitu pengujian hipotesis dengan uji regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F.

Pertama, Uji t (uji parsial). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (masing-masing). Pengaruh secara parsial

terjadi apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05. Pengujian juga dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Apabila t-hitung lebih besar daripada t-tabel artinya terdapat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen. Sebaliknya, apabila t-hitung lebih kecil daripada t-tabel artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen.

Kedua, Uji F (Uji Simultan). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pengaruh secara simultan terjadi apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 5% atau 0,05. Pengujian juga dilakukan dengan membandingkan F-hitung dan F-tabel. Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel artinya terdapat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen. Sebaliknya, apabila F-hitung lebih kecil daripada F-tabel artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel independen kepada variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data nilai investasi dengan indikator PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), tingkat inflasi, nilai konsumsi per kapita dan tingkat pertumbuhan ekonomi pada periode pengamatan yaitu sejak tahun 2006 sampai tahun 2021.

Statistik deskriptif adalah pengujian untuk menemukan gambaran umum atas data-data dari seluruh variabel yang akan diuji dalam penelitian ini. Alat uji statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Uji Jarque-Bera, hasil yang ditunjukkan pada pengujian ini harus menggambarkan distribusi normal berdasarkan data yang ditunjukkan dari nilai probabilitasnya. Diakui normal apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 atau lebih dari 5%, sedangkan apabila kurang dari nilai tersebut maka artinya data adalah tidak normal. Adapun hasil dari pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	Investasi	Inflasi	Konsumsi
<i>Mean</i>	4246,763	0,056831	857665,9
<i>Median</i>	2799,200	0,045750	844105,0
<i>Maximum</i>	11003,90	0,116200	1383800
<i>Minimum</i>	384,0000	0,016800	311555,0
<i>Std. Dev.</i>	3666,175	0,030144	353257,6
<i>Probability</i>	0,345093	0,487583	0,603458
<i>Observations</i>	16	16	16

Sumber: Olah Data (2023)

Pertama, Nilai Investasi yang ditunjukkan pada tabel di atas memiliki nilai Probabilitas sebesar 0,345093, yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5%, maka dapat disimpulkan data pada variabel inflasi telah berdistribusi normal. Nilai mean (rata-rata) dari data menunjukkan nilai sebesar 4246,763, nilai minimum 384,0000 dan nilai maksimum yaitu 11003,90 serta nilai standar deviasi berjumlah 2,02E+08 dalam jumlah tahun pengamatan selama 16 tahun.

Kedua, Nilai probabilitas dari variabel Inflasi yaitu 0,487583, yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5% atau dengan kata lain data telah berdistribusi normal. Nilai mean (rata-rata) dari data menunjukkan nilai sebesar 0,056831, nilai minimum 0,016800 dan nilai maksimum yaitu 0,116200 serta nilai standar deviasi berjumlah 0,030144 dalam jumlah tahun pengamatan selama 16 tahun.

Ketiga, Variabel terakhir yaitu Konsumsi menunjukkan nilai Probabilitas adalah sebesar 0,603458 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5% atau dengan kata lain data telah berdistribusi normal. Nilai mean (rata-rata) dari data menunjukkan nilai sebesar 857665,9, nilai minimum 311555,0 dan nilai maksimum yaitu 1383800 serta nilai standar deviasi berjumlah 1,87E+12 dalam jumlah tahun pengamatan selama 16 tahun.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan pengujian yang dilakukan untuk mendapatkan bukti ada atau tidak adanya pengaruh variabel bebas/independen terhadap variabel terikat/dependen yaitu investasi (X_1), inflasi (X_2) dan konsumsi (X_3) terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y). Pada penelitian ini, hasil perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program Eviews 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Pengujian Regresi Linier Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	60156213	5327349	11,29196	0,0000
Investasi	477,3479	364,0122	1,311352	0,2143
Inflasi	-97588540	42444067	-2,299227	0,0403
Konsumsi	54,43586	4,682620	11,62509	0,0000

Sumber: Olah Data (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat hasil persamaan regresi linier berganda yang akan dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 60156213 + 477.3479 X_1 - 97588540 X_2 + 54.43586 X_3 + e$$

Pertama, β (konstanta) yaitu pada saat semua variabel independen yaitu investasi, inflasi dan konsumsi dianggap sama dengan nol atau konstan maka kenaikan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 60156213. *Kedua*, X_1 (investasi), yaitu setiap penambahan 1 persen investasi maka dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 477,3479 dengan premis bahwa variabel lain berada dalam situasi konstan (tetap). *Ketiga*, X_2 (inflasi), yaitu setiap kenaikan 1 persen inflasi maka dapat menurunkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar -97588540 dengan premis bahwa variabel lain berada dalam situasi konstan (tetap). *Keempat*, X_3 (konsumsi) setiap kenaikan 1 persen konsumsi maka dapat meningkatkan PDRB di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 54,43586 dengan premis bahwa variabel lain berada dalam situasi konstan (tetap).

Uji Hipotesis Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian parsial atau uji t memiliki tujuan untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh yang dimiliki oleh variabel independen secara individu dalam mempengaruhi variabel dependen yang sedang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Dalam hal ini, jika nilai t -hitung $>$ t -tabel atau probabilitas kurang dari 5% atau 0,05, maka H_0 (hipotesis nol) ditolak sedangkan H_a (hipotesis alternatif) diterima, hal tersebut artinya variabel independen yang sedang diuji memengaruhi secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai t -hitung $<$ t -tabel atau probabilitas $>$ 5% atau 0,05, maka H_0 diterima sedangkan H_a ditolak, yang berarti variabel independen yang sedang diuji tidak memengaruhi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen.

Tabel 3. Pengujian Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	60156213	5327349	11,29196	0,0000
Investasi	477,3479	364,0122	1,311352	0,2143
Inflasi	-97588540	42444067	-2,299227	0,0403
Konsumsi	54,43586	4,682620	11,62509	0,0000

Sumber: Olah Data (2023)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada tabel di atas maka dapat dilihat hasil yang menunjukkan bahwa: *Pertama*, Variabel Investasi (X_1), terlihat dari hasil yang ditunjukkan melalui nilai Probabilitas yaitu sebesar 0.2143 yang artinya lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti investasi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Kedua, Variabel Inflasi (X_2), terlihat dari hasil yang ditunjukkan melalui nilai Probabilitas yaitu sebesar 0,0403 yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan nilai dari

Coefficient sebesar -97588540 maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hal ini berarti inflasi memiliki pengaruh negatif atau pengaruh terbalik dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Ketiga, Variabel Konsumsi (X_3), terlihat dari hasil yang ditunjukkan melalui nilai Probabilitas yaitu sebesar 0.0000 yang hal ini berarti nilainya lebih kecil dari 0,05 atau 5% dan nilai dari *Coefficient* sebesar 54,43586 maka dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak sedangkan H_a diterima. Hasil tersebut berarti konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Uji Hipotesis Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilaksanakan untuk mengevaluasi seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini disebut pula pengujian simultan atau uji F, pada tahap pengujian ini bisa dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan nilai F-tabel, serta dapat pula dilihat berdasarkan nilai Prob(F-statistic). Jika F-hitung > F-tabel atau Prob (F-statistik) kurang dari (<) 0,05 atau 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan kepada variabel dependen. Begitu pula sebaliknya, apabila F-hitung < F-tabel atau Prob (F-statistic) > 5% atau 0,05, maka artinya H_0 diterima sedangkan H_a ditolak. Hal ini menandakan bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Pengujian Simultan (Uji F)

<i>R-squared</i>	0,983268	<i>Mean dependent var</i>	1,03E+08
<i>Adjusted R-squared</i>	0,979085	<i>S.D. dependent var</i>	23047325
<i>S.E. of regression</i>	3333075	<i>Akaike info criterion</i>	33,08901
<i>Sum squared resid</i>	1,33E+14	<i>Schwarz criterion</i>	33,28215
<i>Log likelihood</i>	-260,7121	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	33,09890
<i>F-statistic</i>	235,0677	<i>Durbin-Watson stat</i>	1,830775
<i>Prob (F-statistic)</i>	0,000000		

Sumber: Olah Data (2023)

Dari tabel 4 di atas memberikan bukti dari hasil pengujian secara simultan yaitu bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, kesimpulan itu diperoleh berdasarkan hasil yang ditunjukkan dari nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian berarti semua variabel independen dalam penelitian ini (yaitu Investasi, Inflasi dan Konsumsi) secara bersama-sama atau simultan memberikan pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Pembahasan

Pertama, Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengujian parsial atau uji t yang telah ditunjukkan pada tabel 3, yaitu bahwa variabel Investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hal tersebut berarti berapa pun nilai investasi yang ditanamkan, maka hal tersebut tidak berdampak pada turun atau naiknya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kalimantan Selatan. Investasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB jika investasi dilakukan dengan efisien dan tepat sasaran, memiliki sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kestabilan politik, serta memiliki infrastruktur yang memadai (Kurniawan, 2020). Investasi tidak bisa dijadikan tolak ukur dalam menjamin pertumbuhan ekonomi di Indonesia, tetapi investasi bisa menjadi bagian dalam menumbuhkan dan membangun ekonomi di Indonesia untuk lebih berkembang dan lebih baik. (Ain', 2021)

Ketergantungan investasi yang cukup tinggi pada instrumen investasi pertambangan di Kalimantan Selatan menyebabkan naik turunnya nilai investasi secara keseluruhan sangat

terpengaruh pada kinerja ekonomi sektor pertambangan. Fenomena ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan variabel investasi tidak dapat menjadi variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan.

Hasil ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Rendy Alvaro yang menyebutkan investasi dalam bentuk Penanaman Modal Dalam Negeri dan juga Penanaman Modal Asing (PMA) dibuktikan tidak memberikan pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Alvaro, 2021). Sedikit perbedaan hasil penelitian tentang investasi dan pertumbuhan ekonomi ditemukan dari penelitian yang dilakukan di Jawa Timur yang menyebut bahwa walaupun investasi dalam bentuk PMA juga tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun investasi dalam bentuk PMDN berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur (Muryanto et al., 2022)

Kedua, Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial atau uji t yang telah ditunjukkan pada tabel 3, yaitu bahwa variabel Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Inflasi yang menjadi indikator penurunan nilai uang adalah hal menjadi kendala dalam pertumbuhan ekonomi, nilai inflasi yang tinggi bisa menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, begitu pun sebaliknya dengan nilai inflasi yang rendah daya beli masyarakat dapat meningkat dan sejalan dengan itu dapat meningkatkan perekonomian suatu daerah. Hasil yang didapat ini searah dengan teori monitarisme yang dikembangkan oleh Milton Friedman (1987) yang menyatakan bahwa tingginya nilai inflasi dan inflasi tidak stabil akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi akan berimbas kepada beberapa efek buruk pada laju pembangunan ekonomi, diantaranya investasi akan berkurang, gagalnya pelaksanaan pembangunan, dan menimbulkan defisit neraca perdagangan serta menyebabkan pengangguran meningkat yang semuanya akan berdampak pada penurunan jumlah produksi barang dan jasa (Ardiansyah, 2017)

Hasil yang sama menyebut bahwa inflasi secara meyakinkan menjadi faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan menggunakan indikator Produk Domestik Bruto (Salim et al., 2021). Inflasi yang rendah menyebabkan peningkatan daya beli masyarakat dan secara tegak lurus mendorong adanya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Inflasi dengan persentase yang dominan secara signifikan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Agus & Herawati, 2023) dan (Ronaldo, 2019).

Ketiga, Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengujian parsial atau uji t yang telah ditunjukkan pada tabel 3, yaitu bahwa variabel konsumsi memberikan pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021. Hasil penelitian dari variabel ini menunjukkan kesesuaian dengan teori Keynes yang berpendapat bahwa pengeluaran agregat (belanja masyarakat ke atas barang dan jasa) merupakan faktor penting yang menentukan capaian tingkat kegiatan ekonomi suatu negara. Pendapatan rumah tangga yang tinggi secara sederhana dapat menjadikan terjadinya peningkatan pengeluaran konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga yang tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan suatu daerah. Konsumsi rumah tangga disebut memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi adalah karena terdapat hubungan positif pula antara peningkatan pendapatan yang diterima dengan perubahan pola konsumsi yang lebih meningkat dibanding sebelumnya. Perubahan pola konsumsi tersebut berujung pada peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga akan berpengaruh positif pada permintaan agregat yang dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Purnama et al., 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian pada tahun 2023 yaitu di Kota Manado Pengeluaran Konsumsi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Koilam et al., 2023). Pada tahun 2013 di Sumatera Barat juga terdapat penelitian yang menyatakan adanya pengaruh dari konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh ini karena dengan konsumsi yang tinggi, terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa yang berefek positif terhadap perputaran roda ekonomi (N et al., 2013).

Keempat, Investasi, Inflasi dan Konsumsi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan. Berdasarkan hasil pengujian secara simultan atau uji F yang telah dilakukan dan ditunjukkan pada tabel 4, hasil menunjukkan bahwa variabel Investasi, Inflasi dan Konsumsi secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh signifikan kepada Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode tahun 2006-2021.

Investasi, Inflasi dan Konsumsi merupakan faktor-faktor penting yang tidak dapat dikesampingkan dalam penilaian dan pendongkrak perekonomian suatu daerah atau negara. Investasi yang rendah dapat menjadi indikator tidak menariknya perputaran roda ekonomi di suatu daerah yang menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi pada suatu daerah. Inflasi yang tinggi juga dapat mengakibatkan rendahnya daya beli masyarakat yang bisa menghambat berputarnya roda perekonomian, hal demikian juga terjadi apabila tingkat konsumsi yang rendah pada suatu daerah. Dengan peningkatan investasi, stabilnya tingkat inflasi dan kuatnya daya beli (konsumsi) masyarakat hal tersebut diharapkan dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan atau pertumbuhan perekonomian suatu daerah.

Hal ini juga disampaikan oleh Andi Yusuf dan Istiqomah bahwa variabel Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi secara simultan ditemukan memberikan efek positif signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Yusup & Istiqomah, 2022). Demikian pula penelitian lain dengan variabel investasi, konsumsi dan tenaga kerja memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi secara positif dan signifikan (Dewi et al., 2019).

KESIMPULAN

Pertama, Variabel investasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian tidak terbukti secara empiris. *Kedua*, Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti secara empiris. *Ketiga*, Variabel konsumsi memengaruhi secara positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti secara empiris. *Keempat*, Secara simultan variabel investasi, inflasi dan konsumsi mempunyai pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu dapat artinya bahwa hipotesis terakhir pada penelitian ini terbukti secara empiris.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dengan menggunakan objek pada provinsi Kalimantan selatan saja menjadikan penelitian ini belum memberikan gambaran yang bisa dijadikan acuan pada daerah-daerah lain di Indonesia. Penggunaan tiga variabel bebas di samping banyaknya variabel-variabel lain yang dapat dijadikan alat ukur pertumbuhan ekonomi juga menjadi keterbatasan yang nampak dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan daerah-daerah lain atau bahkan di negara lain guna mendapat gambaran pertumbuhan ekonomi yang terjadi. Penggunaan variabel lain untuk mengukur pertumbuhan ekonomi juga sangat layak untuk dipertimbangkan, misalnya terkait jumlah hutang negara, angkatan kerja, kebijakan moneter dan fiskal serta lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, I., & Herawati, M. (2023). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Negara Asean Tahun 2000-2019. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 217–223. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6316>
- Ain', N. N. (2021). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Al-Tsaman*, 1(1), 162–169.
- Alvaro, R. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, Serta Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Budget*, 6(1).
- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1).

- Astuti, P. W. (2018). Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.bps.go.id/pressrelease/2023/02/06/1757/pertumbuhan-ekonomi-kalimantan-selatan-triwulan-iv-2022.html>
- Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. *Jurnal Budget*, 4(2), 18–39.
- Dewi, S. S., Erfit, E., & Aminah, S. (2019). Analisis pengaruh konsumsi, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 8(2), 108–120. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i2.11987>
- Gandhi, E. A., Pasaribu, E., Ekaputri, R. A., & Febriani, R. E. (2022). Investasi Asing Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi: Perbandingan Empiris Indonesia dan Singapura. *Ecoplan*, 5(2), 159–170. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v5i2.563>
- Hamzah, S., Prestianawati, S. A., & Kusmawan, I. M. H. (2023). Dampak Kebijakan Makroekonomi terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Dinamika Sosial*, 2(1), 41–55.
- Hasanah, U. (2013). Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam. *Asy-Syir'ah Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 47(1), 239–268.
- Hastin, M. (2022). Pengaruh Inflasi, Investasi, dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Al-Dzahab*, 3(1), 61–78. <https://doi.org/10.32939/dhb.v3i1.1122>
- Hellen, H., Mintarti, S., & Fitriadi, F. (2018). Pengaruh investasi dan tenaga kerja serta pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi serta kesempatan kerja. *INOVASI*, 13(1), 28. <https://doi.org/10.29264/jinv.v13i1.2490>
- Hidayat, A. A. N. (2021). *Perry Warjiyo Yakini Ekonomi RI 2022 Membaik karena Konsumsi Meningkat—Bisnis Tempo.co*. <https://bisnis.tempo.co/read/1542863/perry-warjiyo-yakin-ekonomi-ri-2022-membaik-karena-konsumsi-meningkat>
- Koilam, C. T. C., Kalangi, J. B., & Rompas, W. F. I. (2023). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(5), 25–36.
- Kurniawan, Y. (2020). Determinan PDRB dan Investasi di Indonesia: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*, 1(1).
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1).
- Mongan, J. J. S., & Saputra, P. M. A. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto di ASEAN 5. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*, 1(2).
- Muryanto, T. D., Farida, Y., Ulinnuha, N., Khaulasari, H., & Yuliati, D. (2022). Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur. *Jurnal Matematika Integratif*, 18(2), 157. <https://doi.org/10.24198/jmi.v18.n2.40732.157-166>
- N, N., Sentosa, S. U., & Idris, I. (2013). Analisis Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 2(3), 110–122.
- Nadzir, M., & Kenda, A. S. (2023). Investasi Asing dan Investasi Dalam Negeri: Pengaruhnya pada Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 14(1), 317–328.
- Nehemia, S. D., & Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Journal Of Development Economic and Social Studies*, 2(1).
- Ningsih, D., & Andiny, P. (2018). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 53–61.
- Noval, M., Raharjanti, R., & Ali, M. A. M. (2020). Ownership on Islamic Economic Perspective and Director Ownership on Sharia Companies with Moderation Roles of Independent Commissioners. *IKONOMIKA*, 5(1), 17–42. <https://doi.org/10.24042/febi.v5i2.6309>

- Padli, P., Hailuddin, H., & Wahyunadi, W. (2020). Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Swasta dan Belanja Langsung Pemerintah Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2001-2017. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 17(2), 121–130.
- Purnama, H. R., Pramukti, A., & Rahman, Z. (2022). Inflasi, Konsumsi Rumah Tangga dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar. *YUME : Journal of Management*, 5(3), 36–43.
- Putri, R. P., Heriberta, H., & Emilia, E. (2018). Pengaruh inflasi, investasi asing langsung dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13(2), 95–104. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v13i2.6625>
- Ronaldo, R. (2019). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Borobudur*, 21(2), 137–153.
- Sabyan, M., Herlin, F., & Wiarta, I. (2023). *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Jambi*. 12(02).
- Saefulloh, M. H. M., & Fahlevi, M. R. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Acitya Ardana: Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Sihite, R. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Konsumsi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. *Growth*, 2(2), 125–136.
- Simanungkalit, E. F. B. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Management*, 13(3), 327–340.
- Sudirman, S., & Alhudhori, M. (2018). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *EKONOMIS : Journal of Economics and Business*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.33>
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(1), 29–50.
- Takahindangen, W. C., Rotinsulu, D. C., & Tumilaar, R. L. H. (2021). Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grab sebelum dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(01), 37–46.
- Tapparan, S. R. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Journal Ekonomika Lidikti*, 4(2), 12–18.
- Wadiniati, A., & Yasin, M. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2019. *Journal of Economics and Business UBS*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.52644/joeb.v11i1.74>
- Yudanto, D., & Rochaida, E. (2020). Pengaruh pendapatan perkapita dan inflasi serta suku bunga terhadap konsumsi rumah tangga makanan dan non makanan serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. *K I N E R J A*, 17(2), 287–297.
- Yulianus, J. (2024, February 13). *"Greenovation" Buka Peluang Transformasi Ekonomi Kalsel*. [kompas.id. https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/02/13/greenovation-buka-peluang-transformasi-ekonomi-kalsel](https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/02/13/greenovation-buka-peluang-transformasi-ekonomi-kalsel)
- Yusup, A., & Istiqomah, I. (2022). Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Majalengka Tahun 2010-2018. *HUMANTECH Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(2), 358–369.
- Zakaria, J. (2019). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Gaung Persada.